



Effort to develop young generations with high-integrity character

Dewi Fitriana, Ruaidah, Subhan Ajrin Sudirman✉

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

✉ subhansudirman@uinib.ac.id

doi <https://doi.org/10.31603/ce.8632>

Abstract

The low level of human resources is caused by several factors, one of which is considered quite urgent is the low fighting power of the Indonesian generation. The purpose of this community service is to provide psychoeducation regarding the understanding of what kind of parenting can support the development of grit in adolescents. The method used in this community service is service learning, which integrates academic activities into community empowerment which in turn provides opportunities for service providers to reflect on the things that have been implemented. The result of this activity is an increase in grit in students through parenting.

Keywords: *Grits; Parenting; Psychoeducation; Young generation*

Upaya pembentukan generasi muda berkarakter dengan grit tinggi

Abstrak

Lemahnya sumber daya manusia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yang dianggap cukup penting adalah karena rendahnya daya juang generasi bangsa Indonesia. Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan psikoedukasi mengenai pemahaman pola asuh yang dapat mendukung perkembangan grit pada remaja. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah *service learning*, yaitu mengintegrasikan kegiatan akademik pada pemberdayaan masyarakat yang pada akhirnya memberikan kesempatan bagi pelaksana kegiatan pengabdian untuk merefleksikan hal-hal yang telah diimplementasikan. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya grit pada siswa melalui pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Grit; Pola asuh; Psikoedukasi; Generasi muda

1. Pendahuluan

SMA Negeri 1 Padang dan SMK Negeri 1 Sumatera Barat adalah sekolah menengah atas yang terletak di Kota Padang, Indonesia. Sekolah ini memiliki sejarah yang panjang dan reputasi yang baik dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa-siswinya. Salah satu latar belakang yang membuat kedua sekolah menjadi mitra dampingan adalah ketersediaan sumber daya manusia yang handal. Sekolah ini memiliki guru-guru yang kompeten dan berpengalaman dalam bidangnya masing-masing. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan untuk membangun program pengabdian masyarakat yang efektif dan bermanfaat. Sekolah ini juga memiliki siswa-siswa yang berprestasi serta memiliki rekam jejak masuk ke perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia. Selain itu, keduanya juga memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Fasilitas yang baik, seperti laboratorium sains, perpustakaan dan ruang

kelas yang nyaman, dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pengabdian masyarakat. Infrastruktur yang memadai juga memungkinkan aksesibilitas yang lebih baik bagi masyarakat yang ingin terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sebagai sekolah yang terletak di Kota Padang, SMA Negeri 1 Padang dan SMK Negeri 1 Sumatera Barat juga dapat memanfaatkan lokasi strategisnya untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal. Kolaborasi ini dapat meningkatkan dampak kegiatan pengabdian masyarakat dan memperluas jangkauan serta keterlibatan masyarakat. Selain itu, karakter siswa-siswa SMA dan SMK di Kota Padang juga menjadi latar belakang yang penting. Siswa-siswa ini umumnya memiliki semangat belajar yang tinggi dan motivasi untuk berkontribusi kepada masyarakat. Mereka dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama masa pendidikan mereka untuk memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Dengan latar belakang yang kuat dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, lokasi dan karakter siswa, SMA Negeri 1 Padang dapat menjadi mitra dampingan yang ideal untuk kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dan melibatkan siswa, sekolah ini dapat berkontribusi secara positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dan memberikan contoh yang baik bagi sekolah-sekolah lainnya.

Berdasarkan pemetaan terhadap persoalan yang dihadapi oleh mitra dampingan diantaranya adalah tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa, salah satu persoalan yang mungkin dihadapi adalah tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Beberapa siswa kurang termotivasi atau tidak aktif dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, ataupun proyek-proyek sekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat, tekanan akademik yang tinggi, atau kurangnya dukungan orang tua.

Selanjutnya masalah perilaku dan disiplin, beberapa siswa mungkin menghadapi masalah perilaku atau kurangnya disiplin di sekolah. Ini bisa mencakup perilaku menyimpang, pelanggaran aturan, atau konflik antar siswa. Masalah ini berpotensi mengganggu lingkungan belajar dan menghambat pengalaman pendidikan yang positif bagi siswa lainnya. Lebih jauh lagi, terdapat persoalan kesejahteraan dan kesehatan mental siswa. Kesejahteraan dan kesehatan mental siswa menjadi perhatian yang penting di lingkungan sekolah. Beberapa siswa menghadapi stres akademik, tekanan sosial, atau masalah pribadi yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Persoalan-persoalan seperti ini yang akan menjadikan penurunan kualitas generasi muda.

Lemahnya sumber daya manusia disebabkan oleh beberapa faktor, tetapi salah satu faktor yang dianggap cukup penting adalah karena rendahnya daya juang generasi bangsa Indonesia (Moreau et al., 2021). Pendapat senada dinyatakan oleh Yakub et al. (2021) bahwa permasalahan yang ada pada masyarakat Indonesia saat ini adalah belum cukup diperhatikannya daya juang sebagai salah satu faktor yang ikut memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Fenomena yang muncul dalam beberapa tahun terakhir ini adalah banyaknya keluhan yang dirasakan orang tua, guru dan pihak sekolah. Guru sering kali mengeluh bahwa siswa menjadi tidak aktif di kelas, kurang inisiatif, enggan mengemukakan pendapat, mengalami kejenuhan, waktu luangnya digunakan untuk berbagai macam les privat, ketergantungan pada teman, mudah putus asa, komunikasi yang kurang baik, keingintahuan pada sesuatu yang baru sangat kecil, enggan bertanya

dan maraknya perilaku perundungan. Semua kegiatan siswa tertuju hanya untuk memperoleh nilai akademik yang tinggi tanpa disertai kemampuan beradaptasi ketika dirinya harus terjun ke masyarakat. Kenyataan ini sangat menyedihkan dimana remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan datang (Clayborne et al., 2019).

Fenomena lain adalah perilaku remaja yang bersifat negatif banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Pemberitaan di media massa hampir setiap saat memuat dan menayangkan kasus-kasus mengenai perilaku negatif remaja. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional di tahun 2020, sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba adalah anak-anak dan remaja dengan peningkatan 24-28% yang di tahun sebelumnya berada pada angka 20%. Lalu di tahun 2020 dalam situasi pandemi Covid-19, KPAI merilis angka 57% remaja mencoba memakai narkoba. Data lain juga mengungkap pengidap HIV di Indonesia sampai dengan bulan Juni 2020 berjumlah 127.873 dengan persentase kelompok umur 20-29 tahun merupakan kelompok dengan persentase tertinggi (31,9%). Khusus untuk wilayah Sumatera Barat menduduki urutan ke 13 dari seluruh provinsi di Indonesia.

Untuk dapat menyelesaikan berbagai tuntutan tersebut dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dibutuhkan kerja keras dan semangat dalam diri siswa (Dairoh et al., 2021). Duckworth (2016) menyebut kerja keras dalam rangka mencapai tujuan seperti itu sebagai grit. Bagi siswa yang memiliki grit tinggi, mereka akan tetap fokus pada tujuannya seperti lulus dalam setiap mata pelajaran dan gigih dalam menghadapi tantangan atau rintangan serta tidak akan teralihkn minatny pada hal lain, sehingga konsisten untuk mencapai tujuannya.

Grit dapat digambarkan sebagai ciri-ciri pribadi siswa yang kondusif dalam proses pembelajaran yang optimal. Grit merupakan sifat penting untuk dipertimbangkan sehubungan dengan apakah seorang siswa dapat berkembang atau berjuang dalam situasi yang menantang. Grit memiliki pengaruh positif terhadap keputusan pemilihan karir dan prestasi akademik dan non akademik. Konteks grit dalam lingkup pendidikan dikembangkan menjadi *academic grit*. *Academic grit* merupakan karakter atau kemampuan individu yang meliputi tekad, ketahanan dalam mengejar tujuan jangka panjang pada bidang pendidikan.

Salah satu faktor yang memengaruhi grit menurut Duckworth (2016) yaitu lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina (2016) menunjukkan bahwa subjek dengan grit yang tinggi mendapatkan dukungan sosial yang tinggi pula dari orang tuanya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua akan mendidik siswa, memberikan kasih sayang dan kehangatan. Orang tua akan memberikan aturan, larangan, tuntutan, nasihat yang tentu saja bertujuan agar siswa dapat berkembang dalam kehidupannya, misalnya demi masa depan siswa (Santrock, 2003). Selain itu juga, orang tua harus peka terhadap kebutuhan siswa, salah satunya adalah kebutuhan pada pendidikan. Selain memberikan kasih sayang, orang tua juga harus peduli terhadap perubahan emosi siswa dan mau mendengarkan pendapat siswa. Contoh perilaku yang ditampilkan orang tua yaitu memberikan penerimaan, penuh kasih sayang seperti perhatian, memahami, mau mendengarkan keluh kesah siswa, berupaya memenuhi kebutuhan siswa, serta orang tua dapat memberikan pujian atas pencapaian siswa (Baumrind, 1991). Maka, maksud dilaksanakan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan atau psikoedukasi mengenai pemahaman pola asuh seperti apa yang dapat mendukung perkembangan grit pada remaja.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padang dan SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Penentuan lokasi berdasarkan asesmen awal yang telah dilakukan kepada siswa SMAN se-Kota Padang. Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan *service learning*. Kegiatan dilaksanakan dari September-Oktober 2022 yang melibatkan peserta siswa-siswa SMA dan SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berikut ini adalah uraian dari tiga tahapan yang akan dilaksanakan.

2.1. Tahap persiapan

Pada tahap ini, persiapan dilakukan dengan menyusun program yang akan dilaksanakan menjadi lebih teratur serta terarah. Tahapan persiapan selanjutnya adalah penyusunan modul pelatihan yang akan diberikan saat FGD dan koordinasi lapangan dengan mitra.

2.2. Tahap pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan ini dilakukan dengan melaksanakan FGD kepada orang tua siswa SMA. FGD dilaksanakan di ruang pertemuan. Pada tahapan ini peserta diberikan modul yang telah disusun sebelumnya.

2.3. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan *monitoring*, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi dilakukan pada setiap tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian tentang bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini secara umum telah berjalan dengan lancar. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, dua kegiatan dilakukan di SMK Negeri 1 dan satu kegiatan lainnya di SMA Negeri 1. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah kurang lebih sama. Kegiatan pertama dilaksanakan di salah satu ruangan teater SMK Negeri 1 Sumatera Barat pada tanggal 18 September 2022 pukul 07.30 s/d 12.30 WIB, yang diikuti oleh 52 orang tua siswa dan 5 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK). Kegiatan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 September 2022, pukul 13.00 s/d 17.00 WIB di salah satu ruangan pertemuan SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Kegiatan ketiga dilaksanakan pada salah satu ruangan aula SMA Negeri 1 Padang pada hari Minggu tanggal 02 Oktober 2022 pukul 07.30 s/d 12.30 WIB yang diikuti oleh 50 orang tua siswa dan 2 orang Guru BK.

Seluruh kegiatan diawali dengan sambutan dan pemaparan permasalahan pengasuhan siswa di sekolah oleh guru BK dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Kemudian juga digali pengetahuan dasar tentang pola asuh orang tua. Sebelum materi psikoedukasi, dilaksanakan *ice breaker* untuk merelaksakan suasana, menghilangkan rasa jenuh, dan meningkatkan semangat orang tua. Permainan *ice breaker* ini juga berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kegiatan.

Ada dua jenis ice breaker yang diterapkan dalam psikoedukasi ini, yaitu melempar bola (kegiatan 1) dan yel-yel (kegiatan 2 dan 3). *Pertama*, melempar bola ke peserta dilakukan dengan apabila bola yang dilempar itu tertangkap oleh peserta, maka diminta untuk memperkenalkan diri. Setelah itu, bola kembali dilempar dan ditangkap kembali oleh peserta yang lain. Peserta kedua yang mendapatkan bola, wajib memperkenalkan diri serta menyebut nama peserta yang sebelumnya menerima dan melemparkan bola. Apabila ada salah seorang peserta yang tidak mampu menyebutkan nama peserta lain, maka dia harus bertanya secara langsung. Permainan *ice breaker* ini akan menciptakan keakraban atau interaksi yang baik antara orang tua siswa lebih mengenal antara satu sama lain, yang selama ini hanya mengenal nama dalam WhatsApp *group* kelas. *Kedua*, yel-yel. Yel-yel ini berfungsi untuk menyiapkan aspek psikologis peserta untuk siap mengikuti kegiatan PKM. Hal ini dilatarbelakangi karena jadwal kegiatan yang panjang. Yel-yel ini sangat efektif dalam membangun kekompakan dan kerja sama.

Sebelum memasuki sesi berikutnya peserta diminta untuk mengisi lembar *pre-test* yang telah disediakan, bertujuan untuk mengetahui gambaran awal psikologis peserta. Kegiatan berikutnya, tim PKM memberikan materi dengan tema mengenal macam-macam pola asuh, mengenal pola asuh otoritatif, edukasi pola asuh otoritatif sebagai upaya perkembangan grit pada remaja dan strategi pola asuh otoritatif dalam interaksi dengan anak (**Gambar 1**). Dalam sesi ini pemateri sekaligus menjawab dan meluruskan pemahaman terkait hasil diskusi yang telah dilakukan pada tahap awal. Hasil dari pelaksanaan pada sesi ini orang tua sadar bahwa kedisiplinan merupakan tindakan yang perlu dibangun dan dibiasakan pada anak, jika hendak melarang, orang tua bisa menggunakan istilah positif, tidak dengan ancaman dan dapat diterima anak. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi. Didapatkan tiga pertanyaan terbaik mengenai materi. Peserta yang bertanya terbaik mendapatkan *door prize* sebagai tanda apresiasi.



Gambar 1. Edukasi pola asuh bagi orang tua

Sesi ketiga dilakukan dengan kegiatan FGD yang berfokus pada konseling oleh tim dosen psikologi dengan orang tua siswa. Sesi konseling terdiri dari beberapa sesi dimana orang tua siswa akan mendapat konseling dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Hal ini merupakan metode untuk mendengar curah pendapat atau sumbang saran orang tua. FGD dilakukan tidak dengan lisan, tetapi dituliskan (**Gambar 2**).

Pada kegiatan pertama, peserta dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok memiliki tema tertentu. Kelompok 1, yang terdiri dari 14 peserta menuliskan kata cerdas yang berintelektual, pandai mengontrol emosional dan dapat menyelesaikan tugas-tugas (evaluasi). Kata berikutnya yang ditulis adalah otentik, dapat mengenal,

mengolah dan menggali potensi diri dan dapat dipercaya. Kata selanjutnya iman ilahi, berdoa, beribadah dan mengembangkan rasa syukur. Kata penutup yang dituliskan adalah solidaritas yang menggambarkan dapat membantu guru dan membangun empati, serta mengembangkan sikap peduli antar sesama. Kelompok 2, yang terdiri dari 14 peserta menginginkan adanya prestasi akademik pada anaknya. Prestasi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan anak di sekolah. Karena capaian kompetensi yang harus didapatkan oleh siswa bukan hanya dilihat dari kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotoriknya. Kelompok ini juga menuliskan kata “Kecerdasan emosional (EQ) lebih penting daripada IQ”, dan berharap anaknya memiliki kemampuan/keterampilan. Kelompok 3, yang terdiri dari 14 peserta membahas sikap anak yang diinginkan orang tua seperti fokus, tekun, mempunyai tujuan/misi, tidak peduli dengan teman yang bermain dan berharap anak bisa asyik belajar sendiri. Kelompok 4, yang terdiri dari 14 peserta menuliskan masalah yang ditemukan anak ketika berada di rumah. Diperoleh informasi bahwa anak menjadi patah semangat karena masalah/kondisi ekonomi, memiliki sikap tertutup, tidak bisa beradaptasi dengan teman sekelas dan kurang percaya diri/minder.



Gambar 2. Kegiatan FGD yang berfokus pada konseling

Pada kegiatan kedua, peserta dibagi menjadi enam kelompok. Setiap kelompok memiliki tema yang sama, yaitu “Mau Jadi Orang Tua Seperti Apa Anda?”. Pada kelompok Cantik, menerapkan pola asuh kepada anak dengan disiplin waktu dalam kegiatan, adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, adanya keterbukaan antara anak dan orang tua, terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan guru, adanya kontrol dari orang tua, memotivasi semua kegiatan anak yang positif dan memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan masa depan, seperti sekolah, hobi dan lain-lain. Kelompok Ibrahim mengungkapkan cara meningkatkan grit anak. Ada beberapa hal yang dituliskan, seperti memberikan perhatian khusus pada anak, pendekatan pada anak, contohnya mendengarkan ide anak, melakukan pengawasan terhadap anak, melakukan pembatasan terhadap penggunaan ponsel, mengajarkan anak sikap menghargai dan menghormati, melakukan kerja sama antar teman sejawat, sekolah dan masyarakat serta tidak membandingkan antara anak dengan orang lain.

Kelompok Macan mengharapkan untuk anak dalam pola asuh orang tua sebagai anak-anak dapat bertanggung jawab dalam penggunaan ponsel, anak-anak menjadi anak yang berbakti pada orang tua, guru dan masyarakat di lingkungan sekitarnya, menjadi hafidz/hafidzah yang taat dengan agama dan harapannya semoga orangtua juga dapat menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anak. Kelompok Ciwi-Ciwi yang

beranggotakan perempuan semua, memberikan solusi berupa arahan jadwal kegiatan yang tertata dari bangun tidur sampai tidur lagi. Agar di masa remajanya terbiasa dengan pola hidup yang baik dunia dan akhirat serta tidak memberikan batasan dalam memakai teknologi di era global, karena perkembangan anak di masa sekarang berbeda dari zaman ke zaman. Asal di tata dan diarahkan maka dapat menjadi ilmu yang berguna dan bermanfaat. Kelompok Khadijah menginginkan pembentukan karakter anak, yang diharapkan, seperti anak yang disiplin, anak yang patuh kepada orang tua, anak yang bertanggung jawab, melaksanakan ibadah lima waktu, mengaji setiap habis Maghrib, rajin mengulang pelajaran, peduli terhadap keadaan orang tua dan selalu meminta izin jika pergi dari rumah/ke rumah teman. Kelompok Anak Sukses berkeinginan menerapkan pola asuh demokratis, yaitu membiasakan kedisiplinan kepada anak, kalau bisa anak ke sekolah dilarang membawa ponsel Android, cukup ponsel biasa saja, selalu berikan contoh yang baik kepada anak dalam beribadah dan tempat tinggal dan bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menanggulangi anak pulang larut malam.

Pada kegiatan ketiga, peserta dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok memiliki permasalahan tertentu yang sudah dibuat tim PKM. Kemudian permasalahan diacak dan diundi masing-masing kelompok. Kelompok 1 mendapatkan permasalahan poin 5 yaitu ada anak-anak yang suka menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman-teman sebaya. Kelompok ini membahas dampak positif berupa, anak bisa saling membahas pelajaran, bisa bertukar pendapat dan bisa bersosialisasi. Namun ada dampak negatifnya, bila anak mendapatkan teman yang kurang bagus dapat menimbulkan perkelahian, susah mengontrol pergaulan dan terjadinya hal-hal yang menyimpang/hal-hal yang tidak di inginkan. Orang tua memberikan saran pemecahannya berupa, sebagai orang tua, marilah belajar cara mendidik/mengasuh anak dengan cara demokratis. Kelompok 2 mendapatkan permasalahan poin 1 yaitu ada anak yang suka berbohong kepada orang tua, misalnya tidak jujur dengan nilai yang diperoleh di sekolah. Kelompok ini mencari penyebabnya karena suka membuat tugas atau mengisi ujian tergesa-gesa atau terburu-buru dan menanyakan kepada teman terkait jawaban yang belum tentu benar. Hasilnya anak tersebut memperoleh nilai kurang baik sehingga anak berbohong kepada orang tua. Penyebab selanjutnya karena anak yang selalu ditekan untuk mendapat nilai yang baik dan dimarahi apabila mendapat nilai yang rendah. Orang tua pada kelompok ini, juga menuliskan solusinya, seperti anak dianjurkan belajar yang baik di sekolah atau di rumah, mendapat motivasi dari orang tua, dianjurkan kepada anak untuk bersikap yang jujur, dengan cara pendekatan melalui agama, orang tua memberikan contoh sikap yang baik kepada anak.

Kelompok 3 mendapatkan permasalahan poin 4. Permasalahan yang dibahas adalah tawuran siswa SMA/SMK di Kota Padang sudah sangat sering terjadi, menurut Bapak/Ibu apa yang harus dilakukan oleh orang tua. Kelompok ini menuliskan beberapa strategi yang mungkin bisa digunakan untuk menghindari tawuran pada anak remaja, meningkatkan komunikasi yang intens dengan anak, meningkatkan lagi perhatian terhadap anak, mengenali teman-teman dan lingkungan bermain maupun lingkungan sekolah anak, mengenali karakter, sikap dan kepribadian anak, mengantar dan menjemput anak sekolah dan orang tua siswa bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Kelompok 4 mendapatkan permasalahan poin 3, permasalahannya adalah ada anak yang suka berbohong kepada orang tua, misalnya tidak jujur dengan nilai yang didapat di sekolah. Langkah yang bisa dilakukan sebagai orang tua tidak harus

menerapkan/memaksakan nilai anak kita harus tinggi di setiap mata pelajaran. Karena setiap anak punya kelebihan dan kekurangan, menerapkan sikap jujur kepada anak, maka anak akan berkata jujur atas nilai yang diperoleh di sekolah. Sebagai orang tua kita harus terbuka terhadap anak dan menerima nilai anak yang kurang bagus. Memberikan komitmen terhadap anak supaya fokus dan tidak boleh berbohong terhadap nilai dan hasil yang diperoleh di sekolah. Orang tua berperan penting memberikan motivasi dan dukungan kepada anak dalam hal belajar. Kelompok 5 mendapatkan permasalahan poin 2, yaitu hasil penelitian menemukan bahwa orang tua yang otoriter ternyata memberikan dampak buruk kepada anak ketika remaja, misalnya suka merundung temannya serta tindakan lain. Kelompok ini menuliskan saran berupa orang tua harus demokratis terhadap anak, sebaliknya anak begitu juga, komunikasi orang tua dan anak harus baik dan lancar, anak diharapkan taat beribadah dan berdoa.

Hasil FGD yang tidak sesuai kemudian diluruskan oleh tim FGD, pemahaman pola asuh yang tepat dalam meningkatkan grit pada anak. Setelah orang tua sudah memahami konsep pola asuh dalam meningkatkan grit pada anak, tim FGD memberikan pengetahuan kepada orang tua terkait pola asuh yang tepat. Sesi terakhir, *post-test* dengan tujuan orang tua siswa menyadari apa yang mereka pelajari hari ini dan berkeinginan kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di akhir kegiatan, pemateri menyampaikan rekomendasi hasil FGD untuk penguatan sekolah. Di antaranya mengembangkan standar program layanan BK yang menjadi isu dan sasaran sebagai ruang lingkup layanan, berfokus pada pendekatan preventif, tidak didasarkan pada kasus yang melakukan konseling/konsultasi, namun pada jumlah berapa orang yang bisa diedukasi. Selain itu juga mengembangkan keterampilan dasar pengasuhan berbasis hak anak dan berdasarkan kelompok usia. Hal ini penting karena dibutuhkan kecakapan hidup remaja, sebagai usaha preventif untuk isu narkoba, perundungan, intoleransi, kekerasan, juga beri stimulasi untuk anak usia remaja agar mereka dapat tumbuh kembang optimal (kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional).

Setelah itu diadakannya evaluasi hasil pelatihan. Pihak guru dan orang tua diminta untuk menyampaikan kesan dan pendapat terkait jalannya acara, kemudian dilakukan penutupan acara oleh pihak sekolah dan panitia pelaksana PKM UIN Imam Bonjol Padang. Kegiatan PKM ditutup dengan kegiatan foto bersama antara tim PKM dengan orang tua dan guru-guru BK. Adapun kendala yang dijumpai selama proses kegiatan PKM adalah usia orang tua yang relatif masih muda, sehingga diperlukan tenaga ekstra dalam komunikasi yang baik. Pihak sekolah yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan meminta dan mengharapakan tim PKM untuk melakukan kegiatan serupa pada orang tua kelas lainnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa secara umum kegiatan peningkatan grit siswa melalui pola asuh orang tua dapat berjalan dengan lancar. Grit yang disampaikan melalui pola asuh yang dipersepsi individu membuat siswa mampu bekerja keras dan fokus pada tugas serta berusaha maksimal untuk menghadapi tantangan, kegagalan dan hambatan. Diharapkan akan tumbuh kesadaran pada orang tua tentang pentingnya grit pada siswa yang dapat dibentuk melalui pola asuh. Bagi pengabdian pada masyarakat berikutnya yang tertarik

dengan topik yang serupa dan ingin melanjutkan, disarankan menggunakan metode yang berbeda untuk memperkuat hasilnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Negeri 1 Sumatera Barat dan SMA Negeri 1 Padang yang telah bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan PKM ini. Terima kasih juga penulis sampaikan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Imam Bonjol Padang.

Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Clayborne, Z. M., Varin, M., & Colman, I. (2019). Systematic review and meta-analysis: adolescent depression and long-term psychosocial outcomes. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(1), 72–79.
- Dairoh, Wiyono, S., & Ratono. (2021). Simple website development training as an effort to improve students' hard skills at SMK Negeri 3 Tegal. *Community Empowerment*, 6(5), 802–807. <https://doi.org/10.31603/ce.4564>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Penguin Random Housea.
- Moreau, C., Li, M., Ahmed, S., Zuo, X., & Cislighi, B. (2021). Assessing the spectrum of gender norms perceptions in early adolescence: a cross-cultural analysis of the Global Early Adolescent Study. *Journal of Adolescent Health*, 69(1), S16–S22. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.03.010>
- Rosalina, E. (2016). *Studi deskriptif mengenai kegigihan (grit) dan dukungan sosial pada siswa gifted Kelas X IA 1 di SMAN 1 Purwakarta*. Fakultas Psikologi (UNISBA).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Yakub, E., Al-Jannah, R. N., & Rosmawati. (2021). Perbedaan Tingkat Daya Juang dan Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Pendapatan Orang Tua Saat Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v4i1.12612>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
